PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Kesadaran Kolektif Komunitas Jatinangor Hijau dalam Tahap Pra Pengorganisasian Komunitas

Valensia Adelaide Sianturi[1], Arie Surya Gutama[2,] Rudi Saprudin Darwis[3]
[1]Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
[2]Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
[3]Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
E-mail: valensia22001@mail.unpad.ac.id[1], arie@unpad.ac.id[2], rudi.darwis@unpad.ac.id[3]

Article History:
Received: 11 Juli 2026
Revised: 23 Juli 2026
Accepted: 08 Agustus 2026

Keywords: *Kesadaran Kolektif, Pra Pengorganisasian, Pengorganisasian Komunitas, Komunitas Lingkungan*

Abstract: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas permasalahan lingkungan Jatinangor yang mendasari inisiatif masyarakat lokal dan mahasiswa dalam membentuk komunitas berbasis lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesadaran kolektif komunitas Jatinangor Hijau yang terbentuk dalam tahap pra pengorganisasian komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran kolektif komunitas Jatinangor Hijau terbentuk melalui proses sosial yang bersifat organik dan partisipatif. Proses ini diawali oleh kondisi ketidakpuasan, kemudian dipertukarkan dalam diskusi informal dan dialog terbuka, sehingga berkembang menjadi kesadaran kolektif yang ditandai dengan persamaan persepsi terhadap permasalahan lingkungan di Jatinangor. Kesadaran yang terbentuk kemudian menginisiasi tindakan kolektif dalam merespons permasalahan lingkungan tersebut. Proses yang telah disebutkan mencerminkan prinsip-prinsip community organizing, seperti kondisi ketidakpuasan masyarakat akan kondisi lingkungan Jatinangor, keterbukaan, partisipasi, dan pola hubungan. Temuan ini menyimpulkan bahwa tahap pra pengorganisasian memiliki peran krusial sebagai fondasi dalam menentukan arah dan keberlanjutan gerakan komunitas. Dengan demikian, penguatan wadah interaksi partisipatif penting untuk mendukung proses pengorganisasian komunitas berbasis lingkungan*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, permasalahan yang terdapat di dalam masyarakat dapat diselesaikan dengan membentuk komunitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Block, 2018). Pembentukan komunitas mampu meningkatkan partisipasi masyarakat demi mencapai tujuan bersama (Firman, 2021; Zunaidi, 2024). Pembentukan komunitas berperan penting untuk meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam menghadapi masalah dan mewujudkan kerja sama kolektif dalam mencari dan melaksanakan solusi bersama (Ashman, 2007; Douglas, 2010; Rubin & Rubin, 1992).

Pembentukan dan perkembangan komunitas merepresentasikan bahwa masyarakat tidak hanya memiliki kepedulian, namun memiliki kemauan untuk bertindak secara kolektif dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat di dalam masyarakat (Apriliani et al., 2022).

Kondisi tersebut tergambar dalam peristiwa pembentukan komunitas berbasis lingkungan di Kecamatan Jatinangor yang sedang menghadapi permasalahan lingkungan. Saat ini, permasalahan lingkungan, khususnya berkaitan dengan sampah semakin berkembang di Kecamatan Jatinangor. Jatinangor merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi kedua di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, sehingga berpotensi mengalami peningkatan volume produksi sampah (Khoeroni & Rahardyan, 2018; Widyarsana, Khairunisa, Dewi, Meilita, & Nurulloh, 2024). Berdasarkan hasil penelitian Widyarsana et al. (2024) ditemukan sebanyak 37,096 ton sampah rumah tangga yang diproduksi setiap harinya di kecamatan Jatinangor. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan jumlah TPS3R di tingkat desa Jatinangor, sehingga sampah yang terkumpul langsung dikirim ke TPA Kabupaten Sumedang tanpa proses pengolahan awal. Pada akhirnya, TPA Kabupaten Sumedang menjadi *overload*. Selain itu, masih ditemukan aktivitas pembuangan sampah bahkan pembakaran sampah oleh masyarakat Jatinangor (Khoeroni & Rahardyan, 2018). Namun, permasalahan lingkungan yang terjadi tidak diimbangi dengan pengelolaan yang memadai, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan, menurunkan kualitas kesehatan masyarakat, serta memperburuk kualitas lingkungan.

Untuk menanggapi permasalahan lingkungan tersebut, diperlukan upaya peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup secara berkelanjutan (Husni & Remiswal, 2024; Sulastri et al., 2021; Widodo, Solekhan, & Siswanto, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Jatinangor untuk merespons permasalahan lingkungan hidup adalah dengan pembentukan komunitas. Terdapat beberapa komunitas berbasis lingkungan di Kecamatan Jatinangor yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Komunitas Berbasis Lingkungan di Jatinangor.

No	Nama Komunitas	Tahun Berdiri	Bidang
1.	Jatinangor Care Community	2015	Sampah
2.	Unpad Kawal Citarum	2018	Sungai Citarum
3.	Jatinangor Hijau	2024	Sampah
4.	Jatinangor Bergerak	n.d	Sampah

Sumber: Internet, 2025 dan diolah kembali

Dari beberapa komunitas yang terdapat dalam Tabel 1 tersebut, Komunitas Jatinangor Hijau menjadi salah satu komunitas baru yang masih aktif dan berkembang hingga saat ini. Hadirnya Komunitas Jatinangor Hijau menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap isu lingkungan, khususnya permasalahan sampah di Jatinangor (Hidayat, 2024). Komunitas Jatinangor Hijau didirikan oleh individu-individu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, yang terdiri dari berbagai latar belakang, baik masyarakat lokal maupun mahasiswa. Sejak awal pembentukannya pada tahun 2024, komunitas ini mulai aktif menginisiasi berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Kegiatan yang dilakukan meliputi aksi bersih lingkungan (*clean up*), *plogging*, serta penanaman pohon (Hidayat, 2025). Berdasarkan karakteristik dan dinamika yang terjadi, Komunitas Jatinangor Hijau dipilih sebagai *locus* dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa keberadaan komunitas berbasis

lingkungan memiliki peran penting dalam melestarikan lingkungan. Komunitas KOPHI Yogyakarta sebagai komunitas pemuda peduli lingkungan berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian lingkungan (Ekamara, 2013). Upaya komunitas KOPHI Yogyakarta diwujudkan ke dalam beberapa bentuk, seperti kampanye lingkungan serta pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (Ekamara, 2013). Penelitian oleh Arianto et al. (2024) membuktikan bahwa *Environmental Proactive Youth Community* (EPYC) Indonesia berhasil mendukung keterlibatan generasi muda dalam pelestarian lingkungan melalui beberapa tindakan, seperti kampanye dan pendidikan lingkungan. Selain itu, *Environmental Proactive Youth Community* (EPYC) Indonesia juga berhasil membentuk jaringan kolaborasi lintas organisasi (Arianto et al., 2024). Selanjutnya, komunitas Becak Babel berhasil meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dengan program edukasi, pelatihan. aksi kebersihan lingkungan, penghijauan, serta advokasi kebijakan lingkungan (Hijran & Suntara, 2025). Dengan program advokasi kebijakan lingkungan, komunitas Becak Babel turut berkontribusi dalam melakukan dialog dengan pemerintah terkait dengan isu lingkungan (Hijran & Suntara, 2025). Terakhir, penelitian oleh Rosyadi, 2021) membuktikan bahwa komunitas-komunitas lingkungan di Jawa Timur berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan dengan berbagai pendekatan dan kontribusi. Komunitas tersebut berperan dalam mengurangi pencemaran lingkungan, meningkatkan kualitas lingkungan, serta membuka peluang ekonomi berbasis lingkungan (Rosyadi, 2021).

Keberhasilan komunitas dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat tidak terlepas dari proses internal yang terstruktur, salah satunya melalui pengorganisasian komunitas (Ari Ujianto, 2019; Maula Adzani, Aulia, Holfinur, & Sulistiyani, 2023). Pengorganisasian komunitas adalah rangkaian proses yang dilakukan secara sadar, bersama-sama, dan bersifat demokratis untuk membangun kekuatan komunitas dengan menentukan visi dan cita-cita bersama, mengidentifikasi masalah atau isu, mengidentifikasi orang-orang yang terlibat, mengidentifikasi sumber daya, membagi tugas kerja, merencanakan strategi, hingga mengimplementasi strategi untuk mewujudkan cita-cita bersama dan mempertahankan komunitas (Gutama et al., 2022; Andini & Bezboruah, 2013 dalam Kusumawarta & Sjaf, 2018; Marliyana, 2020). Pengorganisasian komunitas memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan kebutuhan, serta merancang tindakan kolektif yang sesuai dengan konteks lokal (Dizon, 2012; Minkler, 2012). Proses ini menekankan pentingnya partisipasi, kesadaran kritis, dan penguatan kapasitas individu maupun kelompok dalam mencapai perubahan sosial yang diharapkan. Dengan kata lain, pengorganisasian komunitas merupakan fondasi yang mendukung perubahan serta upaya kolektif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat (Gutama, 2022; Ross, 1955).

Beberapa penelitian terdahulu oleh (Arianto et al., 2024; Ekamara, 2013; Hijran & Suntara, 2025; Rosyadi, 2021) lebih menekankan keberhasilan, bentuk kegiatan, partisipasi anggota, serta peran komunitas lingkungan setelah proses pembentukan. Penelitian yang secara spesifik mengkaji tahap awal pengorganisasian komunitas yang mendasari pembentukan kesadaran kolektif dan eksekusi tindakan komunitas masih relatif terbatas. Namun, tahap awal ini merupakan fondasi penting untuk menentukan arah, nilai, dan keberlanjutan komunitas pada tahap-tahap selanjutnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan teori tahapan pengorganisasian komunitas oleh Gutama (2022) untuk melihat dinamika dan kesadaran kolektif komunitas Jatinangor Hijau dalam pelestarian lingkungan. Tahap pertama dalam pengorganisasian komunitas adalah pra pengorganisasian (*pre organizing*), yaitu aktivitas untuk menjelaskan kondisi awal masyarakat secara rinci sebelum dilakukan pengorganisasian komunitas, dapat berupa kondisi ketidakpuasan terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat (Gutama, 2022). Tahap pra pengorganisasian (*pre organizing*) memiliki peran yang sangat krusial dalam pengorganisasian

komunitas untuk membantu komunitas dalam memahami kondisi dasar, mengidentifikasi permasalahan, serta membangun persamaan persepsi antarindividu yang terlibat (Gutama, 2022). Pada tahap ini akan muncul pula interaksi sosial, pertukaran informasi, serta diskusi yang dapat mengarah pada proses membangun kesadaran kolektif sebagai fondasi awal untuk mendukung gerakan kolektif yang lebih terarah (Gutama, 2022; Ramadhan, 2025). Dengan adanya tahap pra pengorganisasian, komunitas akan mampu memahami keadaan awal masyarakat secara lebih mendalam, sehingga tahapan pengorganisasian yang akan dilakukan selanjutnya lebih tepat sasaran. Dengan demikian, tahap pra pengorganisasian akan membantu komunitas dalam menentukan arah, kualitas, serta keberhasilan tahapan pengorganisasian selanjutnya (Gutama, 2022). Dalam tahap pra pengorganisasian komunitas Jatinangor Hijau, akan muncul interaksi sosial dan komunikasi dengan berbagai pihak melalui pertukaran informasi terkait dengan peristiwa dan permasalahan lingkungan Jatinangor. Interaksi sosial dan komunikasi yang terjalin tidak hanya sebagai aktivitas pertukaran informasi semata, namun berkembang menjadi wadah pembentukan kesadaran kolektif serta gagasan yang sama untuk melestarikan lingkungan Jatinangor. Inisasi masyarakat yang menjadi respon terhadap kondisi ketidakpuasan kemudian membentuk pola hubungan dan komunikasi untuk menyelesaikan permasalahan tertentu pada dasarnya merupakan bagian dari tahap pra pengorganisasian komunitas.

Kemudian, peneliti juga menganalisis tahap pra pengorganisasian tersebut dengan unsur nilai-nilai dan prinsip-prinsip pengorganisasian komunitas oleh Ross (1955). Menurut Ross (1955) nilai-nilai pengorganisasian komunitas mencakup penghormatan terhadap martabat dan potensi individu, partisipasi demokratis, pengembangan kapasitas masyarakat, tanggung jawab sosial, kerja sama dalam pemecahan masalah, serta kemandirian komunitas dalam mewujudkan perubahan sosial. Adapun prinsip pengorganisasian komunitas oleh Ross (1955) bertumpu pada dua hal utama, yaitu kondisi ketidakpuasan serta pola hubungan. Dengan menekankan pentingnya tahap pra pengorganisasian sebagai dasar kesadaran kolektif komunitas, penelitian ini bertujuan untuk meninjau inisiatif dan interaksi sosial masyarakat dapat berkembang menjadi sebuah gerakan lingkungan yang terorganisir. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pengorganisasian komunitas. Kontribusi praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi rujukan bagi individu atau komunitas lain dalam melakukan tahap pra pengorganisasian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang merupakan desain penelitian untuk mengembangkan analisis mendalam terkait suatu kasus, peristiwa, proses dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dalam periode waktu tertentu (Creswell John & David, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji informasi, penjelasan, dan gambaran secara mendalam terkait tahap pra pengorganisasian komunitas Jatinangor Hijau, baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan data dan informasi serta kesesuaian dengan topik penelitian, terutama dalam konteks kesadaran kolektif komunitas Jatinangor Hijau dalam tahap pra pengorganisasian komunitas dalam melestarikan lingkungan Jatinangor. Lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mewawancarai dan mengobservasi interaksi dan nilai yang ada di Komunitas Jatinangor Hijau. Penelitian ini berlangsung dari bulan September 2025 hingga April 2026. Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang, yang terdiri dari ketua komunitas dan anggota komunitas. Informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Informan DN (46 tahun) adalah ketua Komunitas Jatinangor Hijau yang bertanggung jawab dalam memimpin, mengatur dan mengoordinasi seluruh kegiatan komunitas.
2. Informan TR (22 tahun) adalah anggota Komunitas Jatinangor Hijau yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan di Kecamatan Jatinangor.
3. Informan FN (22 tahun) adalah anggota Komunitas Jatinangor Hijau yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan di Kecamatan Jatinangor.

Pengumplan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: (1) Observasi dilakukan dengan mengamati setiap kejadian di lokasi penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti akan mengoptimalkan data dan informasi terkait keadaan dan pengorganisasian Komunitas Jatinangor Hijau; (2) Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pengorganisasian Komunitas Jatinangor Hijau dalam gerakan pelestarian lingkungan di Jatinangor. Wawancara dilakukan kepada ketua dan anggota Komunitas Jatinangor Hijau secara terbuka dengan mengunjungi informan secara langsung di lokasi penelitian; (3) Studi Kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi berkaitan dengan lokasi penelitian, komunitas, pengorganisasian komunitas, dan gerakan pelestarian lingkungan melalui buku, artikel, dan berita.

Data yang telah diperoleh di lapangan selanjutnya akan diolah dan dianalisis oleh peneliti menggunakan teori tahapan pengorganisasian komunitas, khususnya tahap pra pengorganisasian komunitas oleh Gutama (2022) serta unsur nilai dan prinsip pengorganisasian komunitas oleh Ross (1955) untuk mendukung analisis tahap pra pengorganisasian komunitas. Peneliti menggunakan teori tersebut untuk melihat tahap pra pengorganisasian komunitas Jatinangor Hijau dalam melestarikan lingkungan Jatinangor. Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Reduksi data, yaitu pemilahan, pemusatan, dan penyusunan data yang telah diperoleh agar terstruktur dan sesuai dengan topik penelitian; (2) Penyajian data dilakukan dengan menyusun ke dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tahap pra pengorganisasian komunitas Jatinangor Hijau agar lebih mudah dipahami; (3) Kesimpulan dan verifikasi data dilakukan dengan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Jatinangor Hijau

Komunitas Jatinangor Hijau merupakan sebuah komunitas berbasis lingkungan yang berdiri pada September 2024 di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Sekretariat Komunitas Jatinangor Hijau yang menjadi pusat koordinasi kegiatan komunitas. berlokasi di Jalan Kolonel Achmad Syam, Komplek Puri Indah B1 No. 8, Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Komunitas Jatinangor Hijau dibentuk atas inisiasi masyarakat lokal yang diwakili oleh (DN) dan (M) beserta beberapa mahasiswa yang memiliki kepedulian yang sama terhadap permasalahan lingkungan di Jatinangor. Kehadiran komunitas Jatinangor Hijau juga menjadi penghubung antara beberapa elemen, seperti masyarakat, mahasiswa, pemerintah, dan sektor swasta dalam satu kerangka kolaboratif.

Pembentukan Komunitas Jatinangor Hijau dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan para inisiator terhadap kondisi lingkungan Jatinangor yang semakin memprihatinkan. Masyarakat lokal dan mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Tingginya produksi sampah dari masyarakat lokal dan juga mahasiswa pendatang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai. Selain itu, permasalahan lain yang terjadi di Jatinangor adalah keterbatasan fasilitas pembuangan sampah di tempat umum, lemahnya tata kelola

lingkungan, alih fungsi lahan, serta minimnya ruang terbuka hijau.

Sebagai respons dari berbagai permasalahan lingkungan tersebut, komunitas Jatinangor Hijau hadir sebagai wadah yang mengedepankan prinsip keberlanjutan, sehingga komunitas berfokus pada pentingnya perubahan perilaku masyarakat sebagai solusi jangka panjang. Berbeda dari komunitas lingkungan lain yang berfokus pada pengolahan atau pengumpulan sampah, Jatinangor Hijau bergerak pada langkah awal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memilah dan mengelola sampah dari rumah.

Komunitas Jatinangor Hijau memiliki sejumlah program pelestarian lingkungan, seperti penyediaan dan distribusi tempat sampah di berbagai desa di Kecamatan Jatinangor, kegiatan Eco-Run yang dikemas dengan aktivitas kebersihan dan penanaman pohon. Komunitas Jatinangor Hijau juga mengembangkan program "Badami Project" (arti dari "*badami*" adalah musyawarah) yang berfokus untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan lokal dan menyusun solusi bersama secara partisipatif. Jatinangor Hijau juga aktif melakukan kolaborasi dengan berbagai organisasi kepemudaan (OKP), lembaga pendidikan tinggi, serta instansi pemerintah daerah dalam kegiatan sosialisasi dan aksi lingkungan.

Kesadaran Kolektif dalam Tahap Pra-Pengorganisasian Komunitas Jatinangor Hijau

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan anggota Komunitas Jatinangor Hijau, tahap pra pengorganisasian komunitas diawali dengan kegiatan diskusi informal dan dialog organik di salah satu *café* di Jatinangor. Diskusi tersebut menjadi ruang yang mempertemukan masyarakat lokal dan mahasiswa yang peduli terhadap kondisi lingkungan Jatinangor. Salah satu informan menjelaskan:

> *"Jatinangor Hijau ini pada awalnya terbentuk karena inisiasi mahasiswa yang diwakili oleh Kang Oci, Kang Ferry, Kang Arik, dan beberapa teman-teman yang lain serta masyarakat lokal yang diwakili oleh saya dan Kang Miki. Pada saat itu kita membuat kesepakatan untuk berbuat sesuatu untuk Jatinangor. Obrolan itu dimulai dari secangkir kopi, diskusi, lalu pada akhirnya sepakat untuk melakukan aksi peduli lingkungan di Jatinangor." (DN, wawancara, 07 Februari 2026).*

Diskusi dan dialog yang sebelumnya terbentuk karena sebuah kebetulan semakin berkembang seiring dengan sebuah pertanyaan reflektif yang mendasari pembetukan komunits Jatinangor Hijau. Pertanyaan tersebut mengawali para inisiator dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan lingkungan yang ditemukan di Jatinangor. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

> *"Secara kebetulan, aku, Kang Oci, dan Kang Arik bertemu dengan Kang Doddi dan Kang Miki yang saat ini sebagai ketua dan wakil Komunitas Jatinangor Hijau di café ini. Kita ngobrol-ngobrol dan akhirnya Kang Doddi dan Kang Miki nanyain satu pertanyaan pahit ke kita. Pertanyannya itu seputar apa yang mau kalian tinggalkan di Jatinangor ini? Akhirnya pertanyaan inilah yang mendasari niat kita untuk membentuk komunitas peduli sampah untuk Jatinangor." (FN, wawancara, 07 Februari 2026).*

Pertanyaan pahit yang dimaksud oleh informan mendukung para tokoh inisiator untuk mengungkapkan berbagai keresahan dan permasalahan lingkungan yang terdapat di Jatinangor. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa permasalahan yang teridentifikasi dalam proses diskusi tersebut antara lain: (1) penumpukan sampah di berbagai titik di Jatinangor; (2) kesadaran mahasiswa dan masyarakat yang masih rendah dalam mengelola sampah; (3) sistem pengelolaan

lingkungan Jatinangor yang belum optimal; (4) minimnya kolaborasi antara masyarakat, mahasiswa, universitas, dan pemerintah dalam upaya pelestarian lingkungan; (5) minimnya wadah atau komunitas berbasis lingkungan yang konsisten di Jatinangor.

Kondisi yang telah dijelaskan menunjukkan adanya kondisi ketidakpuasan terhadap kondisi lingkungan. Ross (1955) menjelaskan bahwa salah satu prinsip yang mendasari pengorganisasian komunitas adalah kondisi ketidakpuasan. Selain itu, proses diskusi dan dialog organik yang dilakukan juga merepresentasikan nilai-nilai pengorganisasian komunitas, antara lain nilai partisipasi, kebebasan berekspresi, serta penghargaan terhadap pengalaman individu (Ross, 1955).

Diskusi dan dialog yang dilakukan tidak hanya menghasilkan identifikasi masalah, melainkan membentuk kesadaran terkait urgensi permasalahan lingkungan di Jatinangor. Interaksi dan komunikasi yang telah terjalin secara intensif memungkinkan para inisiator memaknai permasalahan lingkungan sebagai tantangan bersama yang tidak dapat diselesaikan secara individual, seperti yang dijelaskan oleh informan:

> *"Setelah kita mengungkapkan keresahan-keresahan itu, kita melihat dan merasakan sendiri problem-problem tersebut nyata sebagai realitas sosial kita, sehingga timbul pertanyaan "ngapain ya kita? apa yang bisa kita karyain dari keresahan ini?" sehingga itulah yang menginisiasi hadirnya komunitas Jatinangor Hijau." (TR, wawancara, 07 Februari 2026).*

Pernyataan informan (TR) menunjukkan bahwa kesadaran individual terhadap permasalahan lingkungan dapat berkembang menjadi sebuah kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif menghasilkan keinginan untuk membangun wadah dalam merespons permasalahan lingkungan di Jatinangor yang diwujudkan dengan pembentukan Komunitas Jatinangor Hijau. Selanjutnya, akan terbentuk persamaan visi dan komitmen di antara para insiator yang dapat menjadi kekuatan dalam upaya pengorganisasian komunitas Jatinangor Hijau selanjutnya seperti yang diungkapkan oleh Ketua Komunitas Jatinangor Hijau sebagai berikut:

> *"Sebetulnya karena dari awal kita sudah satu frame, jadinya tidak begitu sulit, ya. Masing-masing dari kita punya visi dan misi yang sama pada waktu itu atas keresahan yang sama tentunya. Jadi saya sebagai ketua tidak begitu sulit untuk mengarahkan mereka. Bahkan saya sangat terbantu dari masukan-masukan dari teman-teman." (DN, wawancara, 07 Februari 2026).*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran kolektif Komunitas Jatinangor Hijau dalam tahap pra pengorganisasian tidak terbentuk secara instan. Kesadaran tersebut terbentuk melalui proses interaksi, refleksi, serta pemaknaan bersama terhadap permasalahan lingkungan Jatinangor. Kesadaran kolektif yang telah terwujud kemudian menginisiasi tindakan komunitas dalam merespons permasalahan lingkungan yang dihadapi di Jatinangor. Dalam konteks pengorganisasian komunitas, proses ini menggambarkan nilai *self-help*, kerja sama, tanggung jawab, partisipasi, dan interaksi yang mendukung komunitas (Ross, 1955).

Lebih lanjut, temuan-temuan dalam penelitian yang telah dijelaskan memiliki kesesuaian dengan tahap pra pengorganisasian yang dikemukakan oleh Gutama (2022). Hal ini ditunjukkan oleh adanya aktivitas untuk menjelaskan kondisi awal, kondisi ketidakpuasan terhadap lingkungan, terjadinya interaksi dan komunikasi, serta berkembangnya kesadaran kolektif sebagai fondasi awal dalam menentukan gerakan komunitas yang lebih terarah dan berkelanjutan (Gutama, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa kesadaran kolektif komunitas Jatinangor Hijau dalam tahap pra pengorganisasian dilakukan dengan proses yang bersifat organik dan partisipatif. Proses ini diawali oleh kondisi ketidakpuasan terhadap permasalahan lingkungan di Jatinangor yang dipertukarkan melalui forum diskusi antara masyarakaat lokal dan mahasiswa. Melalui interaksi sosial tersebut, komunitas mampu mengidentifikasi kondisi awal lingkungan Jatinangor, seperti permasalahan penumpukan sampah serta rendahnya kesadaran mahasiswa dan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Interaksi yang berlangsung secara intensif menumbuhkan kesadaran kolektif komunitas. Hal ini ditandai dengan persamaan persepsi terhadap urgensi permasalahan lingkungan serta kebutuhan untuk meresponsnya secara bersama-sama. Kesadaran kolektif yang terbentuk tidak hanya menghasilkan persamaan persepsi, tetapi juga mendukung gagasan tindakan kolektif untuk menemukan solusi dan merencanakan tindakan yang berfokus pada pelestarian lingkungan Jatinangor.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah sebagai penguatan teori tahapan pengorganisasian komunitas oleh Gutama (2022), secara khusus berkaitan dengan tahap pra pengorganisasian komunitas yang dibuktikan dengan temuan lapangan. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman terkait tahap pra pengorganisasian sebagai dasar bagi pengembangan strategi pengorganisasian yang lebih efektif. Komunitas yang melakukan pra pengorganisasian cenderung memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, solidaritas yang kuat, serta keberlanjutan komunitas yang lebih terjaga. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan model pengorganisasian komunitas berbasis lingkungan yang berfokus kepada penguatan kapasitas komunitas dan partisipasi masyarakat. Penguatan kapasitas ini diharapkan dapat membantu komunitas dalam membangun jejaring kolaboratif dengan berbagai pihak, seperti masyarakat, mahasiswa, universitas, dan pemerintah daerah, serta meningkatkan motivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, tahap pra pengorganisasian Komunitas Jatinangor Hijau tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal, tetapi menjadi fondasi utama yang menentukan arah, karakter, serta keberlanjutan gerakan komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan tahap pra pengorganisasian komunitas terletak pada kemampuannya dalam membangun kesadaran kolektif melalui interaksi, partisipasi, dan pemaknaan bersama terhadap realitas sosial yang dihadapi.

Saran yang dapat penulis berikan terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat dan mahasiswa di wilayah Jatinangor, penting untuk mengembangkan wadah diskusi dan kolaborasi sebagai sarana membangun kesadaran kolektif. Penguatan wadah diskusi ini dapat mendukung persamaan visi dan misi dalam merespons permasalahan lingkungan di Jatinangor.
2. Bagi Komunitas Jatinangor Hijau, dapat mempertahankan proses partisipatif dan kolaboratif dalam setiap aktivitas yang dilakukan, khususnya dengan melibatkan aktor selain mahasiswa dan masyarakat lokal. Hal ini dapat memperkuat kesadaran kolektif yang telah terbangun menjadi tindakan kolektif yang lebih maksimal.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dapat memperluas kajian dengan menelusuri tahapan lanjutan dalam pengorganisasian komunitas.

DAFTAR REFERENSI

Apriliani, F. T., Ahmad Buchari, R., Ramdhan, K. M., Suryana, N. A., Fahrezi, M., Qurrotu, A., & Yunina, A. ’. (2022). Community Organizing the Development of Inclusive as Sustainable Livelihoods in the Era of Pandemic COVID-19 (Descriptive Study of Rural Tambakmekar district. Subang, West Java). *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan, Dan Hubungan Internasional*, 97–104.

Ari Ujianto. (2019). Pengorganisasian Komunitas Paska Bencana Studi Kasus: Pengorganisasian Komunitas yang dilakukan UPC/UPLINK di Aceh Paska Bencana Tsunami Tahun 2004. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, *2*(1), 1–9. https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.587

Arianto, D. A., Saputra, A., Hidayat, Z., & Pratama, K. P. (2024). Upaya Generasi Muda melalui Komunitas dalam Mendukung Pelestarian Lingkungan di Jawa Timur. *Wisesa*, *3*(Vol. 3 No. 2 (2024): WISESA: Jurnal Pengabdian Masyarakat), 1–5. Retrieved from https://wisesa.ub.ac.id/index.php/wisesa/article/view/74

Ashman, K. K. (2007). *Human Behavior, Communities, Organizations, and Groups in the Macro Social Environment: An Empowerment Approach*. Retrieved from https://books.google.com/books?id=08pmXNH6frAC&pgis=1

Block, P. (2018). *Community: The Structure of Belonging* (2nd ed.). Berrett-Koehler Publisher.

Creswell John, & David, C. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications,Inc*. Retrieved from https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Dizon, J. T. (2012). Dizon: Theoretical Concepts and Practice of Community Organizing Theoretical Concepts and Practice of Community Organizing. *The Journal of Public Affairs and Development*, *1*(1), 89–123.

Douglas, H. (2010). TYPES OF COMMUNITY. *International Encyclopedia of Civil Society*, (January), 1–8. https://doi.org/10.1007/978-0-387-93996-4

Ekamara, P. A. (2013). Gaya Komunitas Pemuda: Studi Kasus Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, *2 Nomor 2*(2), 143–156.

Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Tata Sejuta*, *7*(1), 132–146. https://doi.org/10.59141/cerdika.v2i6.400

Gutama, A. S. (2022). *Pengorganisasian Masyarakat dalam Rehabilitasi Banjir Berulang (Studi Kasus di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung)*. Disertasi Universitas Padjadjaran.

Gutama, A. S., Darwis, R. S., & Zainuddin, M. (2022). Pengorganisasian Komunitas Pengojek Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *4*(2), 169. https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.38105

Hidayat, E. S. (2024). Jatinangor Hijau, Mahasiswa dan Warga Bersatu Hijaukan Lingkungan.

Hidayat, E. S. (2025). Mahasiswa Unpad dan ITB Usulkan Kolaborasi Lingkungan, Bupati Sumedang Sambut Gerakan Jatinangor Hijau. Retrieved from fajarnusantara.com website: https://fajarnusantara.com/mahasiswa-unpad-dan-itb-usulkan-kolaborasi-lingkungan-bupati-sumedang-sambut-gerakan-jatinangor-hijau/

Hijran, M., & Suntara, R. A. (2025). Peran Becak Babel sebagai Komunitas Peduli Lingkungan dalam Pengembangan Nilai-nilai Civic Virtue Generasi Muda. *Academy of Education Journal*, *16*(1), 1–7. https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2669

Husni, N., & Remiswal, R. (2024). Peran Manusia Terhadap Keseimbangan Lingkungan Hidup di Nagari Limakaum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *3*(2), 338–344. https://doi.org/10.31004/jpion.v3i2.286

Khoeroni, M. H., & Rahardyan, B. (2018). Analisis Faktor Penanganan Dan Preferensi Masyarakat Terhadap Sistem Pengelolaan Sampah Di Jatinangor. *Jurnal Teknik Lingkungan*, *24*(2), 89–104. https://doi.org/10.5614/j.tl.2018.24.2.7

Kusumawarta, E. P., & Sjaf, S. (2018). Pengorganisasian Komunitas oleh Inovator Pertanian untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, *2*(6), 731–744. https://doi.org/10.29244/jskpm.2.6.731-744

Marliyana, T. (2020). Pengorganisasian Kelompok Tani Dalam Memperjuangkan Perhutanan

Sosial (Studi Kasus Pengorganisasian Stam Di Desa Mentasan, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap). *Jurnal Analisa Sosiologi*, *9*, 376–395. https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.41369

Maula Adzani, A., Aulia, G., Holfinur, Z., & Sulistiyani. (2023). Peran Pengorganisasian Komunitas Pager Asik Terhadap Permasalahan Sosial Di Kota Tasikmalaya. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(2), 55–68.

Minkler, M. (2012). Community Organizing and Community Building for Health and Welfare. In *Rutgers University Press*.

Ramadhan, G. (2025). Tahap Pra Pengorganisasian Komunitas Lokal Dalam Mitigasi Bencana Di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. *Sosio Informa*, *10*(1), 26–32.

Ross, M. G. (1955). *Community Organization: Theory and Principles*. United States: Harper and Brothers.

Rosyadi, M. R. (2921). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Pencemaran Limbah oleh Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan Indonesia di Kota Surabaya. *Commercium*, *4*(1), 40–49.

Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (1992). Community Organizing and Development. In *Merrill Publishing*. Retrieved from http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/

Sulastri, R., Ramadhan, A. F., Hidayat, D. R., Octavianie, F., Rahmatunnisa, J., Islam, B. K., … Islam, P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat di Masa Covid-19. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, *I*(70), 43–55. Retrieved from https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings

Widodo, A., Solekhan, M., & Siswanto, B. (2022). PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA SEMARANG. *Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kota Semarang*, *07*(01), 132–146.

Widyarsana, I. M. W., Khairunisa, Dewi, N. S., Meilita, A., & Nurulloh, R. H. (2024). Analisis Aspek Pengelolaan Sampah di TPS 3R Sauyunan Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Menggunakan Metode Regresi Logistik. *Serambi Engineering*, *IX*(3), 9269–9281.

Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1).